

Dimensi Kemanusiaan Seorang Imam: Tinjauan Etika Kebajikan Kristiani

Paskalis Lina

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif - Ledalero, Maumere
Email: paskalislinasdv@gmail.com

Dominggus Mite Kota

Pontificia Università San Tommaso d'Aquino, Angelicum - Roma, Italia

Recieved: 22 Mei 2024 Revised: 07 Oktober 2024 Published: 31 Oktober 2024

Abstract

The reality of scandals involving priests in the Catholic Church has recently caused deep wounds to the Church. This fact also requires the Church to pay serious attention to the human formation of her priests. This study aims to retrace the human qualities of a priest that can contribute to the development of virtues necessary in his vocation and priestly ministry. By utilizing an analytical study of texts and various official Church documents, the authors seek to bring to the fore the main qualities that the Church requires and expects from a priest. As a result, firstly, this study finds that there is a correlation between the personal qualities of a priest and the development of the virtues required in the vocation and ministry of the priesthood. Secondly, the study also found that it is important for these human qualities to be shaped during the process of formation throughout life, so that they become virtues that are deeply rooted in a priest and his ministry.

Keywords: virtues ethics; human qualities; priesthood; priests

Abstrak

Realitas skandal yang melibatkan para imam dalam Gereja Katolik senantiasa menimbulkan luka yang mendalam bagi Gereja. Fakta ini pun menuntut Gereja untuk kembali memperhatikan dengan serius formasi kemanusiaan para imamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri kembali kualitas-kualitas manusiawi seorang imam yang dapat berkontribusi pada pengembangan kebajikan yang diperlukan dalam panggilan dan pelayanan imamatnya. Dengan memanfaatkan studi analitis teks dan pelbagai dokumen resmi Gereja, peneliti berupaya mengedepankan kualitas-kualitas utama yang diperlukan dan diharapkan oleh Gereja dari seorang imam. Hasilnya, pertama, penelitian ini menemukan bahwa ada

korelasi yang saling berpengaruh antara kualitas-kualitas kepribadian seorang imam dan pengembangan kebajikan yang dibutuhkan dalam panggilan dan pelayanan imamat. Kedua, penelitian ini pun menemukan pentingnya kualitas-kualitas manusiawi ini dibentuk selama proses formasi diri sepanjang hidup, agar menjadi kebajikan yang berakar kuat dalam diri seorang imam dan pelayanannya.

Kata kunci: etika kebajikan; kualitas manusiawi; imamat; imam

1. Pendahuluan

Rahmat imamat menjelma dalam karakter manusiawi seorang imam. Rasul Yohanes dalam prolog Injilnya menulis: "Firman itu telah menjadi manusia" (Yoh. 1:14). Demikianlah, imamat "menjadi daging" dalam diri seseorang, sama seperti imamat Kristus bersatu dengan pengorbanan-Nya sendiri sebagai Allah yang menjadi manusia.¹ Unsur manusiawi dari imamat adalah sebuah batasan sekaligus penampakan keluhuran imamat. Para imam adalah manusia biasa dengan keterbatasan dan kelemahan yang menandai kehidupannya setiap hari, sama seperti kebanyakan manusia lain. Namun, imamat mengilhami dan mentransformasikan individu-individu yang lemah dan tidak sempurna menuju cita-cita yang lebih tinggi dan luhur. Imam menjadi sarana penyalur rahmat Allah.² Artinya, cita-cita tertinggi bagi karakter manusia dan pengungkapan kehidupan manusia dapat diwujudkan juga melalui imamat. Dalam konteks ini, cita-cita tertinggi dari keutamaan karakter yang dikembangkan dalam kehidupan imamat adalah persekutuan dengan Allah sendiri yang memilih dan memanggil seorang imam. Seorang imam tidak hanya memiliki kepandaian intelektual, tetapi seperti yang ditulis oleh Raúl Mínguez-Blasco, dia juga perlu memiliki keutamaan-keutamaan moral yang sepadan dengan panggilan dan pelayanan imamatnya.³

Sejarah imamat di dalam Gereja menunjukkan kehadiran individu-individu yang luar biasa, yang mengabdikan hidup mereka dalam pelayanan yang heroik. Mereka adalah para imam yang telah berhasil mengembangkan sifat-sifat manusiawi yang terbaik dan menjadi saluran rahmat Allah bagi orang-orang dengan berbagai situasi dan kebutuhan. Instruksi, *The Priest, Pastor And Leader of the Parish Community*, nomor 69 mengungkapkan tradisi pencapaian imamat yang luar biasa ini dalam kata-kata berikut:

Sejarah Gereja penuh dengan model-model pengorbanan diri pastoral yang benar-benar radikal. Termasuk di dalamnya sejumlah besar imam suci yang telah mencapai kekudusan melalui dedikasi yang murah hati dan tak kenal lelah dalam merawat jiwa-jiwa, komitmen pada askese dan kehidupan spiritual yang mendalam, di antaranya adalah Yohanes Maria Vianey (*Curé dari Ars*), pelindung

¹ Nilson Leal de Sá, *The Priesthood, Mystery of Faith-Priestly Ministry in the Magisterium of John Paul II, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2022), 7.

² A D Firmanto and W Wiwin, "Unveiling the Javanese Spiritual Legacy: Exploring Its Impact on Leadership among Catholic Priests," *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology* 1, no. 1 (2023): 8.

³ Raúl Mínguez-Blasco, "Between Virgins and Priests: The Feminisation of Catholicism and Priestly Masculinity in Nineteenth-Century Spain," *Gender and History* 33, no. 1 (2021): 103.

para imam paroki. Para pastor ini, yang diliputi oleh kasih Kristus dan amal pastoral yang menyertainya, adalah ekspresi Injil yang hidup.⁴

Dimensi manusiawi dari rahmat imamat digambarkan sebagai sebuah "jembatan" dalam *Pastores Dabo Vobis*, nomor 43.⁵ Dokumen tentang formasi imam ini pertama-tama memberikan perhatian pada pertanyaan tentang formasi manusiawi para seminaris. Hal ini dipandang sebagai "fondasi yang diperlukan"⁶ untuk semua formasi imamat. Seorang imam pada dasarnya terlibat dengan banyak orang. Keterlibatan semacam ini merupakan suatu keniscayaan setiap hari, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Karakternya, sifat-sifat kemanusiaannya, adalah jembatan penting atau saluran untuk pelayanannya.

Agar pelayanannya dapat dipercaya dan dapat diterima secara manusiawi, penting bagi seorang imam untuk membentuk kepribadiannya sebagai manusia sedemikian rupa sehingga menjadi jembatan dan bukan penghalang bagi orang lain dalam perjumpaannya dengan Yesus Kristus, Sang Penebus umat manusia.⁷

Dalam catatan *Pastores Dabo Vobis* ada sejumlah kualitas yang harus dikembangkan oleh seorang seminaris jika dia ingin menjadi seorang imam yang berkepribadian integral. Seorang imam harus seimbang, kuat dan bebas, mampu memikul beban tanggung jawab pastoral. Dia mesti menjadi seorang pencinta kebenaran, setia, menghormati setiap orang, memiliki rasa keadilan, setia pada kata-katanya, sungguh-sungguh berbelas kasih, menjadi seorang yang berintegritas dan, terutama, seimbang dalam penilaian dan perilaku.⁸ Kesanggupan berelasi dengan orang-orang dari semua lapisan masyarakat merupakan sebuah keharusan. Singkatnya, imam adalah "manusia persekutuan", yang mampu memiliki keterbukaan dan tanggap terhadap orang lain, "ramah, bersahabat, tulus dalam perkataan dan hatinya, bijaksana, murah hati dan siap untuk melayani, mampu membuka diri untuk hubungan yang jernih dan persaudaraan serta mendorong hal yang sama pada orang lain, serta cepat untuk memahami, mengampuni dan menghibur."⁹

Problem utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana mengintegrasikan kualitas-kualitas manusiawi yang diharapkan itu menjadi kebajikan (*virtue*) yang melekat dan dipegang teguh oleh seorang imam dalam pengabdian dan pelayanan pastoralnya? Mengapa ada sejumlah imam yang kemudian melakukan pelbagai skandal yang merugikan dirinya dan komunitas umat beriman atau Gereja? Terlepas dari pelbagai faktor yang memengaruhinya, pendekatan etika karakter kristiani yang digunakan dalam tulisan ini bertujuan untuk mereafirmasi makna sejati kebajikan dan penghayatannya yang bebas serta bertanggung jawab dalam kehidupan seorang imam. Tujuannya adalah meraih kebahagiaan yang otentik

⁴ Congregation For the Clergy, -The Priest, Pastor And Leader of the Parish Community,|| 2002, https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccclergy/documents/rc_con_ccclergy_doc_20020804_istruzion_e-presbitero_en.html.

⁵ Pope John Paul II, -Post-Synodal Apostolic Exhortation *Pastores Dabo Vobis*,|| Libreria Editrice Vaticana, 1992, https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_25031992_pastores-dabo-vobis.html.

⁶ John Paul II.

⁷ John Paul II.

⁸ John Paul II.

⁹ John Paul II.

dalam imamat karena persekutuan yang erat dengan Allah dan pelayanan yang total dan tulus kepada sesama.¹⁰ Sebab seorang imam sesungguhnya adalah *„manusia persekutuan.“*¹¹

2. Metode Penelitian

Pertanyaan penelitian di atas akan dijawab dengan menggunakan pendekatan etika karakter Kristiani. Peneliti memanfaatkan sejumlah dokumen yang terkait dengan formasi karakter Kristiani dan membuat studi analisis atas dokumen-dokumen tersebut untuk mendapatkan pokok-pokok yang berguna bagi pengembangan kebajikan yang dibutuhkan dalam panggilan dan pelayanan seorang imam. Dokumen utama yang digunakan adalah konsep kebajikan dalam etika Kristiani dan dokumen Gereja yang membahas secara khusus formasi seorang imam. Prinsip ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Creswell bahwa metode dokumentasi sebagai bagian dari metode kualitatif terkait dengan upaya menghimpun data kualitatif dari pelbagai dokumen serta artikel-artikel yang telah tersedia sebelumnya.¹² Upaya selanjutnya adalah pemilahan temuan tulisan yang berkorelasi erat dengan tema utama, yakni kemanusiaan seorang imam. Hasil yang diharapkan dengan penerapan studi dokumen serta analisis data adalah penetapan tema-tema yang menjadi prinsip kebajikan yang perlu dimiliki oleh seorang imam.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Etika Kebajikan Sebagai Sarana untuk Mencapai Kebahagiaan

Etika kebajikan memiliki perbedaan dengan teori moral lainnya karena pendekatannya yang bersifat teleologis terhadap moralitas.¹³ Meskipun Aristoteles mengakui ada sejumlah kebaikan tertentu yang mungkin dikejar dalam hidup (kesehatan, kekayaan, pendidikan, persahabatan, dan sebagainya), hanya ada satu "tujuan" yang bagi sang filsuf tampak lengkap dalam dirinya sendiri. Aristoteles menamai tujuan yang lengkap ini sebagai kebahagiaan manusia.¹⁴ Bagi Aristoteles, apa pun tujuan tertentu yang kita kejar, kita melakukannya dengan tujuan untuk menikmati kebahagiaan.

Dewasa ini, kebahagiaan merupakan sebuah konsep yang tidak berhenti pada satu definisi. Bagi sebagian orang, kebahagiaan berarti timbulnya perasaan gembira. Bagi yang lain, kebahagiaan terpancar dalam rasa puas. Karena itu, para penafsir Aristoteles cenderung setuju bahwa kebahagiaan yang digambarkannya bukan hanya kesenangan sesaat, atau kondisi psikologis yang menyenangkan, tetapi paling tepat dicirikan sebagai kenikmatan hidup karena melakukan hal yang baik. Istilah Yunani yang digunakan Aristoteles adalah *eudaimonia*.¹⁵ Karena "hidup dan melakukan hal yang baik" adalah masalah kualitatif, maka dalam konteks penelitian ini jenis kebahagiaan seorang imam sebagai manusia (atau

¹⁰ Matthew D. Walz, "Study, Truth, and Personal Formation: Reflections on John Paul II's Pastores Dabo Vobis," *International Journal of Christianity and Education* 0, no. 0 (2021): 5-6.

¹¹ Julian Porteous, *After the Heart of God* (Lanham, Maryland: Taylor Trade Publishing, 2009), 79.

¹² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Ed. (Washington, DC: SAGE Publications Ltd., 2014), 93.

¹³ Linda Zagzebski, "Virtue Ethics," *Think (UK)* 22, no. 63 (2023), 17.

¹⁴ Zagzebski, 15-16.

¹⁵ Howard J. Curzer, "Aristotle and Moral Virtue," in *The Oxford Handbook of Virtue*, ed. Nancy E. Snow (New York: Oxford University Press, 2018), 109.

prosesnya) yang dipertimbangkan di sini bukan hanya masalah perkembangan fisik, sosial, dan psikologis (yang harus diantisipasi oleh seseorang sebagai manusia), tetapi juga merupakan sesuatu yang melibatkan kondisi moralnya. Seorang imam tidak hanya berhenti pada mengetahui tentang apa yang baik, tetapi terutama berpartisipasi secara lebih bermakna dalam kehidupan bersama. Menurut Tim Gorichana, kesanggupan itu tercapai dengan praktik pembiasaan moral (*practice of moral habituation*).¹⁶

Kenikmatan dari kebahagiaan semacam ini (*eudaimonia*) membutuhkan pemahaman tentang apa artinya menjalani hidup dengan baik. Etika kebajikan mengakui bahwa meskipun kebahagiaan manusia merupakan tujuan akhir dari semua aktivitasnya, namun bagaimana pribadi manusia (*agent-centered*) mengalami kebahagiaan itu sering kali bersifat unik sesuai dengan pribadi dan konteksnya masing-masing. Maka, di satu sisi, etika kebajikan merupakan bentuk realisme kritis, sejauh etika ini berusaha untuk melihat "hal-hal baik" yang berkontribusi pada kebahagiaan manusia yang sejati. Akan tetapi di sisi lain, etika kebajikan hanya dapat diaplikasikan dengan baik lewat pengujian atas kekuatan norma-norma yang diusulkan dan kode moralitas konvensional. Jika tidak, kita akan tergelincir ke dalam repertoar retorika moral yang parsial atau partisan.¹⁷ Dengan demikian, jika kita akan menetapkan "hidup dan melakukan hal yang baik" sebagai definisi kebahagiaan (atau berkembang menuju kebahagiaan) dari seorang imam, kita harus waspada untuk tidak mengabaikan berbagai wawasan, baik dari orang-orang yang berada di arus utama maupun yang berada di pinggiran.¹⁸ Mereka adalah komunitas dan rekan-rekan seorang imam, umat Allah serta orang-orang yang paling kecil dan terbuang dalam masyarakat. Pandangan tentang kebahagiaan ini mengajak seorang imam untuk melakukan eksplorasi yang mendalam terhadap kehidupan dan gaya hidupnya, serta merenung secara luas atas pengalaman-pengalamannya-belajar dari kesuksesan karena konsistensi pada pilihan-pilihannya, juga dari kegagalan-kegagalannya. Tujuannya adalah untuk mengafirmasi bahwa kebahagiaan bukanlah titik tujuan setelah menghayati aturan-aturan formal yang telah ditetapkan secara sempit. Lebih dari itu, kebahagiaan adalah kenikmatan hidup sebagai imam, di sini dan saat ini, yang dimungkinkan ketika hidupnya dikoordinasikan dan ditumbuh-kembangkan dengan cara-cara yang "mengaktualisasikan potensinya" untuk hidup dan melakukan yang terbaik sebagai manusia secara personal dan komunal.¹⁹

Etika kebajikan menawarkan metode khusus untuk membuat keputusan tentang apa yang (dan apa yang tidak) berkontribusi pada kebahagiaan manusia. Teori etika kebajikan, dibedakan dari konsekuensialisme dan deontologi karena teori ini tidak berkaitan dengan hasil atau aturan tentang bagaimana kita harus bertindak, namun berkaitan dengan karakter

¹⁶ Tim Gorichanaz, —A Compass for What Matters: Applying Virtue Ethics to Information Behavior,|| *Open Information Science* 7, no. 1 (2023), 3.

¹⁷ Nick Schuster, —The Skill Model: A Dilemma for Virtue Ethics,|| *Ethical Theory and Moral Practice* 26, no. 3 (2023), 447-448.

¹⁸ Schuster, 449.

¹⁹ Edison R.L. Tinambunan, —Formasi Berkelanjutan: Membermaknakan Kekinian Imamat,|| *Studia Philosophica et Theologica* 21, no. 1 (2021), 28-29.

batin atau motivasi.²⁰ Metode ini termasuk menghormati wawasan akal sehat, meniru kebiasaan orang bijak, dan belajar memahami apa yang membedakan kebajikan dan keburukan. Ada beberapa kritikus yang akan bertanya-tanya apakah definisi kebahagiaan sebagai hidup dan berbuat baik dapat dipertahankan secara filosofis? Penulis percaya bahwa itu benar, dan lebih jauh lagi, penulis menyarankan agar seorang imam hanya perlu melihat kehidupannya sehari-hari untuk memahami mengapa kebahagiaan (yaitu, hidup dan melakukan yang baik) bukanlah konsep yang abstrak. Sebagai contoh, pertimbangkanlah hal-hal alamiah yang biasanya menyertai diskursus tentang kebahagiaan, seperti: kesehatan (baik pikiran maupun tubuh); kesejahteraan (yaitu, kepuasan, kenyamanan, dan keutuhan); sosialitas (khususnya, pemenuhan kebutuhan sosial); dan integritas tubuh (kebebasan dasar untuk otonomi dan mobilitas). Ketika pilihan yang dibuat seorang imam merusak hal-hal dasarnya ini, intuisi moralnya menyadarkan dia bahwa pilihan tersebut (dan akibatnya) "lebih buruk" (secara kualitatif) dibandingkan dengan apa yang seharusnya dipilih dan dinikmati.²¹ Secara umum, imam sebagai manusia berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kebaikan-kebaikan alamiah ini, agar dapat menunjang kebajikan-kebajikan etis dalam dirinya.²²

3.2. Etika Kebajikan Kristiani – Perspektif Thomas Aquinas

Visi etika kebajikan Aristoteles bahwa kebahagiaan manusia paling baik didefinisikan sebagai "hidup dan berbuat baik" merupakan suatu panggilan yang dapat ditemukan dalam diri sebagian besar orang Kristen. Hidup dan berbuat baik berarti mengembangkan pelbagai potensi dan kemampuan terbaik dalam diri dan menjadi yang terbaik dalam segala hal yang kita bisa. Meskipun demikian, narasi Kristen tidak berakhir dengan hidup dan berbuat baik pada tataran rasional-alamiah. Narasi ini menyatakan bahwa ada tujuan yang lebih tinggi, yaitu Allah, yang kepada-Nya segala sesuatu harus diarahkan. Dengan demikian, bentuk kebahagiaan tertinggi yang dapat dibayangkan oleh seseorang- menurut pandangan dunia Kristen-adalah kebahagiaan bersama Tuhan. Prinsipnya, hidup dan melakukan yang terbaik dalam hubungannya dengan Tuhan. Pokok ini serupa dengan yang dimaksudkan oleh Plotinus, yakni bahwa tujuan dari setiap keutamaan adalah persatuan dengan Tuhan.²³ Thomas Aquinas mengafirmasinya dengan mengajarkan bahwa jika seseorang hidup dengan etika kebajikan dan menikmati bentuk kebahagiaan tertinggi, itu tidak bisa semata-mata berdasarkan aturan akal budi (meskipun pada tingkat alamiah itu adalah bagian darinya), tetapi juga dan lebih dalam lagi merupakan cara untuk bertindak secara moral dalam hubungan dengan Tuhan, yang memungkinkan seseorang untuk benar-benar ada.²⁴

²⁰ Gabel Taggart and Jen Zenor, "Evaluation as a Moral Practice: The Case of Virtue Ethics," *Evaluation and Program Planning* 94 (2022), 4-5, <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2022.102140>.

²¹ Yohanes Tony Setyawan, "Pembelajaran Dan Pengetahuan: Studi Mendasari Kemuridan Dan Kesaksian Imam," *MELINTAS* 34, no. 3 (2019), 297-298.

²² Tinambunan, "Formasi Berkelanjutan: Membermakan Kekinian Imam," 33.

²³ Yohanes Kukuh Cahyawicaksana, "Asimilasi Dengan Tuhan Sebagai Tujuan Tertinggi Keutamaan," *FORUM Filsafat Dan Teologi* 53, no. 1 (2024), 42-44.

²⁴ Jarosław Horowski, "Christian Religious Education and the Development of Moral Virtues: A Neo-Thomistic Approach," *British Journal of Religious Education* 42, no. 4 (2020), 450.

Thomas Aquinas memperkenalkan dua jenis kebahagiaan. Yang pertama adalah kebahagiaan alamiah. Kebahagiaan ini dapat dicapai dengan akal sehat ketika manusia mengembangkan kebajikan-kebajikan alamiah (seperti yang diuraikan oleh Aristoteles). Jenis kedua adalah kebahagiaan supernatural. Dalam pemikiran Aquinas, kebahagiaan ini dialami ketika seseorang menikmati persahabatan yang hidup dengan Tuhan. Kebahagiaan kedua ini merupakan buah Roh Kudus yang bekerja dalam diri seorang beriman.²⁵ Persoalannya, menurut Aquinas, manusia tidak mungkin mengalami Tuhan secara sempurna dalam kehidupan ini, dan ini disebabkan oleh dosa. Efek dosa senantiasa mengganggu, maka Aquinas pun tidak mengharapkan persahabatan yang sempurna dengan Allah sampai kehidupan yang akan datang.²⁶ Meskipun demikian, Aquinas masih percaya bahwa suatu ukuran kebahagiaan adikodrati dapat diperoleh dalam kehidupan ini. Pendasarannya, Allah sendirilah yang memungkinkan persahabatan tersebut dengan menanamkan iman, pengharapan, dan kasih dalam diri manusia. Ketiganya merupakan kualitas-kualitas kehidupan Kristen yang pertama kali diartikulasikan oleh rasul Paulus dalam Perjanjian Baru (1 Kor. 13:13), tetapi yang oleh Aquinas disebut sebagai kebajikan-kebajikan teologis.²⁷

Sebagaimana kebajikan-kebajikan alamiah adalah kebiasaan-kebiasaan (*habitus*) baik yang menuntun seseorang kepada perkembangan sebagai manusia, Aquinas mengajarkan bahwa kebajikan-kebajikan teologis merupakan kebiasaan-kebiasaan baik yang memungkinkan seseorang untuk menikmati kebahagiaan sejauh dia tertuju kepada Allah dalam ungkapan batin yang senantiasa bersyukur.²⁸ Agar hal ini dapat terwujud, Aquinas mengajarkan bahwa kebajikan iman diberikan kepada manusia, oleh Allah, sehingga dia dapat memahami apa yang telah diwahyukan Allah. Karena Allah itu supernatural, beberapa kebenaran yang "diwahyukan" tentang Allah melebihi kekuatan alamiah akal budi untuk memahami (misalnya: inkarnasi, rahmat, penebusan, dan lain-lain). Akal budi tidak "melihat" semua kebenaran tentang Allah. Imanlah yang dapat melihat, dan oleh karena itu dalam dan melalui iman, manusia dapat merenungkan hal-hal tentang Allah. Bagi Aquinas, iman merupakan kebiasaan yang ditanamkan untuk menerima kebenaran dari apa yang telah diwahyukan secara ilahi. Sebagai contoh: menerima kebenaran dari kitab suci atau ajaran resmi gereja. Selain iman, Aquinas mengatakan bahwa harapan juga merupakan sebuah kebajikan yang diberikan oleh Tuhan agar manusia dapat terus mengarah kepada Tuhan. Kebajikan ini mendorong manusia untuk mengakui bahwa ada banyak situasi sulit dalam hidup yang dapat membujuk manusia untuk menjauh dari Tuhan (yang terkadang tampak jauh atau tidak nyata). Karena itu, dalam imajinasi Aquinas, harapan yang tertanam kuat akan membuat seseorang tetap berpegang teguh pada iman mereka, dan dengan demikian terarah kepada Tuhan - bahkan ketika kondisinya sangat sulit. Akhirnya, Aquinas mengajarkan bahwa Allah menanamkan kebajikan cinta, yang dicirikan oleh persahabatan penuh kasih

²⁵ Anton ten Klooster, —Led by God in Freedom: Lessons on Prudence and Moral Transformation from Aquinas's Commentary on Romans,‖ *Studies in Christian Ethics* 36, no. 2 (2023), 314-315.

²⁶ Eleonore Stump, —Aquinas On Being, Goodness, And Divine Simplicity,‖ *New Blackfriars* 104, no. 1114 (2023), 213-214.

²⁷ Klooster, —Led by God in Freedom: Lessons on Prudence and Moral Transformation from Aquinas's Commentary on Romans,‖ 316-317.

²⁸ Christopher Kaczor, —Thomas Aquinas on Gratitude to God,‖ *Religions* 13, no. 8 (2022), 2-7.

tanpa syarat. Kasih yang ditanamkan ini mendorong manusia untuk mengasihi Tuhan, diri sendiri, dan juga manusia lainnya.²⁹ Bagaimana kebajikan-kebajikan teologis dalam perspektif Thomas Aquinas ini diintegrasikan ke dalam kualitas-kualitas kemanusiaan seorang imam?

3.3. Menapaki jalan kebajikan

Salah satu metode untuk mendekati pertanyaan tentang pengembangan kualitas-kualitas manusiawi seorang imam adalah dengan melihat kembali ajaran Gereja tentang kebajikan. Di zaman yang berbicara tentang "nilai" dan "etos" yang dapat cenderung ke arah yang tidak jelas, ajaran Katolik klasik tentang kebajikan layak untuk diperiksa. Kebajikan digambarkan sebagai "sebuah kebiasaan dan disposisi yang kuat untuk melakukan yang baik."³⁰ Kebajikan didasarkan pada disposisi yang ada dalam diri seseorang untuk mengejar kehidupan yang baik secara moral. Kebajikan melibatkan keputusan tegas yang didasarkan pada kecerdasan dan kehendak untuk mengembangkan penguasaan diri yang memungkinkan praktik kebaikan menjadi kebiasaan.

Dalam tradisi Kristen, kebajikan adalah hasil kerja seseorang yang dibantu oleh anugerah ilahi. Pertumbuhan dalam kebajikan bukan semata-mata hasil dari kemauan dan tekad. Kehidupan Kristen adalah kehidupan yang penuh kasih karunia. Pencurahan Roh Kuduslah yang menghasilkan buah-buah yang baik dalam kehidupan setiap orang Kristen. Dalam karya-karya klasik tentang kehidupan rohani, pengejaran kebajikan adalah fondasi yang diperlukan untuk pertumbuhan dalam doa batin. Memang, kehidupan Kristen bukanlah sekadar hidup benar secara moral melalui penghindaran dosa, tetapi memiliki daya dorong yang positif secara khusus dalam upaya untuk menumbuhkan kehidupan yang diliputi kebajikan.³¹

Pertumbuhan dalam kebajikan sebenarnya adalah pertumbuhan dalam kemanusiaan kita, yang meniru gambar Allah di mana kita diciptakan (Kej. 1:27). Inilah jalan untuk menjadi manusia yang sesungguhnya dan sepenuhnya. Jalan kebajikan adalah proses untuk menjadi seperti apa yang Tuhan inginkan. Sifat sejati kemanusiaan kita telah dirusak oleh dosa. Kebajikan memulihkan apa yang telah dirusak oleh dosa. Kristus, Allah yang menjadi manusia, adalah model kemanusiaan yang sejati dan utuh. Pertumbuhan dalam kebajikan adalah pertumbuhan dalam keserupaan dengan Kristus.³²

Mengikuti wawasan filsafat Yunani kuno dan dibuktikan dalam literatur Kebijaksanaan Perjanjian Lama, berbagai kebajikan manusia telah dikelompokkan di sekitar empat "kebajikan utama": kehati-hatian, keadilan, ketabahan, dan kesederhanaan.³³ Penataan kebajikan secara klasik ini hanyalah salah satu cara untuk mendekati dan mendata kebajikan-

²⁹ Ray Cassin, —Aquinas and the Theological Virtues, *Sophia* 30, no. 2–3 (1991), 71-76.

³⁰ Zagzebski, —Virtue Ethics, *Sophia* 16-17.

³¹ Michael G. Lawler and Todd A. Salzman, —Virtue Ethics: Natural and Christian, *Theological Studies* 74, no. 2 (2013), 444-446.

³² Hendra Winarjo, —Etika Kebajikan Kristen Di Ruang Publik, *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 6, no. 2 (2022), 171-172.

³³ Horowski, —Christian Religious Education and the Development of Moral Virtues: A Neo-Thomistic Approach, *Sophia* 450.

kebajikan tersebut. Ajaran Katolik tradisional tentang kebajikan membedakan antara kebajikan-kebajikan adikodrati - Iman, Pengharapan, dan Kasih - dan kebajikan-kebajikan manusiawi atau moral seperti yang telah disebutkan di atas. Kebajikan-kebajikan ini dapat dibedakan berdasarkan sumbernya kodrat atau rahmat - dan objeknya - Allah atau sesama,³⁴kebajikan-kebajikan tersebut dapat dipandang sebagai sesuatu yang Kristiani karena berasal dari ajaran Kristiani atau sebagai sesuatu yang manusiawi karena mencapai keutuhan dan menyempurnakan karakter manusia.

3.4. Relevansi

Setelah menelaah gagasan tentang kebajikan, khususnya kebajikan dalam perspektif etika kristiani, maka pertanyaan selanjutnya adalah apa saja kebajikan-kebajikan utama yang harus dipupuk dalam kehidupan seorang imam? Apa relevansinya bagi formasi diri berkelanjutan bagi seorang imam?

3.4.1. Amal Kasih Pastoral

Kebajikan yang paling tepat bagi seorang imam adalah kebajikan yang berkontribusi pada perannya sebagai gembala komunitas Kristen dan dapat dikelompokkan di sekitar kebajikan yang menata amal kasih pastoral. Imam dipanggil untuk menjadi seorang gembala, khususnya bagi orang-orang yang dipercayakan kepadanya. Berdasarkan Sakramen Tahbisan, yang "mengikat seorang kepada Kristus", kehidupan imam "ditandai, dibentuk dan dicirikan oleh cara berpikir dan bertindak yang sepadan dengan Yesus Kristus, Kepala dan Gembala Gereja, dan yang dikonkretisasikan dalam karya pastoralnya".³⁵ Imam secara alamiah menjadikan Kristus sebagai landasan utama dalam mempertimbangkan cara dia melaksanakan karya pastoralnya. Kualitas hubungan yang dimiliki oleh Kristus dengan manusia dari pelbagai lapisan selama kehidupan-Nya di dunia menginspirasi seorang imam.³⁶

Karakter manusiawi Kristus dapat menjadi sumber yang amat kaya bagi refleksi tentang sifat dasar amal pastoral. Tuhan menyatakan dalam pelayanan publik-Nya sebuah kapasitas yang besar untuk menerima orang-orang dari berbagai latar belakang dengan tingkat kehidupan rohani dan moral yang berbeda. Kita dapat mengingat percakapan-Nya dengan seorang perempuan di sumur Yakub (lihat Yoh. 4:5-30), pendekatan personal-Nya kepada Zakheus (lihat Luk. 19:1-10), bela rasa-Nya kepada janda di Nain (lihat Luk. 7:11-17), pilihan-Nya yang tertuju kepada Matius si pemungut cukai sebagai salah satu murid-Nya (lihat Mrk. 2:13-14). Ia dikenal karena bergaul "dengan para pemungut cukai dan orang-orang berdosa" (lihat Luk. 7:24), namun ia juga bergaul dengan orang-orang Farisi (Luk. 11:37-54, para pejabat rumah ibadat (Mat 9:18-26) dan para perwira Romawi (Luk. 7:1-10).³⁷

Perasaan yang paling utama, yang hendaknya dimiliki seorang imam dalam formasi diri berdasarkan relasi-Nya dengan Kristus adalah belas kasih. Kristus membangun relasi dengan

³⁴ Tyler R. Wittman, -Belonging to Another: Christ, Moral Nature, and the Shape of Humility,|| *Studies in Christian Ethics* 00, no. 0 (2018), 2-3.

³⁵ John Paul II, -Post-Synodal Apostolic Exhortation Pastores Dabo Vobis,|| no. 21.

³⁶ Yulianus Korain, -Cintakasih Pastoral Sebagai Jiwa Spiritualitas Imam Menurut *Pastores Dabo Vobis*,|| *Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 1 (2020), 55-57.

³⁷ Julian Porteous, *After the Heart of God*, 82.

aneka ragam orang dalam kebebasan dan keterbukaan karena terdorong oleh belas kasih. Ia sungguh peduli pada perjuangan manusia yang nyata, apa yang mereka alami dan butuhkan. Sederhananya, Kristus mengasihi manusia, secara pribadi, dalam realitas konkret kehidupan mereka. Inilah yang menjadi model bagi karya pastoral imamat.

Namun Kristus juga tegas dan terkadang Ia menghadapi kekerasan hati dan kemunafikan. Dia tidak mengakomodasi dan merelativisir dosa. Hubungan-Nya dengan orang-orang selalu untuk membuat perubahan dalam hidup mereka: "pergilah dan jangan berbuat dosa lagi" (Yoh. 8:11). Fokus-Nya jelas, yakni agar mereka dapat mengarahkan kembali hidup mereka kepada kepercayaan dan iman yang teguh kepada Allah. Dia mengedepankan pertobatan hidup yang sejati, yang akan menghasilkan cara hidup baru dalam bingkai konsistensi kasih kepada Allah. Seruan awal-Nya - "Bertobatlah sebab Kerajaan Allah sudah dekat" (Mat. 4:17) - tidak pernah berhenti menjadi dasar dan inspirasi dari semua yang Dia katakan dan lakukan selama pelayanan publik-Nya.³⁸

Seorang imam berusaha untuk menjalankan pelayanannya dengan "menuruti hati Allah" dan modelnya adalah pelayanan publik Kristus. Kehidupan pastoral seorang imam dibentuk oleh keterlibatan pastoralnya dengan umat dan mereka yang dilayaninya. Hati seorang imam secara terus-menerus disentuh oleh perjumpaannya dengan umat dan sukacita serta pergumulan hidup mereka. Ia berusaha untuk menjadi sarana dan tanda kasih Allah bagi mereka yang paling kecil, menderita dan terpinggirkan. Ia juga berusaha untuk menjadi sarana bagi semua orang untuk menemukan kasih Allah dan membawa mereka kembali kepada pertobatan hidup. Seperti Kristus, seorang imam juga tidak akan mengakomodasi kejahatan dan dosa, dan akan, sebagai ungkapan cinta kasih pastoral, berusaha untuk membawa setiap orang kepada pengetahuan dan iman yang baru dan lebih dalam kepada Allah.³⁹

3.4.2. Ketaatan

Seorang imam diilhami oleh teladan Kristus dalam hubungan pastoralnya. Pada saat yang sama, ia berusaha untuk mencontohkan karakternya sesuai dengan karakter Kristus.

Kita dapat mengidentifikasi beberapa kebajikan utama yang dibuktikan di dalam Kristus. Salah satu yang patut mendapat perhatian khusus adalah ketaatan. Perjanjian Baru banyak menyinggung tentang kebajikan ini. Surat kepada orang Ibrani berbicara tentang Kristus yang "belajar taat melalui penderitaan" (Ibr. 5:8) dan merujuk kepada Kristus sebagai hamba dan anak yang taat, yang dapat berkata, "Inilah Aku, Aku datang untuk melakukan kehendak-Mu".⁴⁰ Paulus berulang kali menyebutkan ketaatan Kristus dan mengontraskannya dengan

³⁸ Porteous, 83-84.

³⁹ Kevin W. Irvin, *Serving the Body of Christ, Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* (New York: Paulist Press, 2013), 89-90.

⁴⁰ Eric F. Mason, *You Are a Priest Forever, Studies on the Texts of the Desert of Judah*, vol. 74 (Leiden - Boston: Brill, 2008), 23-24.

ketidaktaatan Adam. Ketaatan "sampai mati " merupakan sarana yang digunakan untuk membalikkan dampak dari dosa Adam.⁴¹

Tuhan sendiri memiliki pemahaman yang jelas tentang fakta bahwa hidup-Nya adalah ketaatan penuh kepada kehendak Bapa-Nya: "Aku datang bukan untuk melakukan kehendakKu sendiri, melainkan kehendak Bapa-Ku" (Yoh. 6:38). Hal ini sangat kontras dengan peristiwa Getsemani ketika Kristus berseru, "Bapa, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lewat dari pada-Ku" (Mrk. 14:36), tetapi Tuhan berpindah ke posisi penyerahan diri kepada kehendak BapaNya, "bukan kehendak-Ku yang terjadi, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi". Ini adalah momen yang amat penting: nilai ketaatan jauh melampaui rasa takut manusia. Ketaatan adalah melepaskan kecenderungan untuk mengendalikan nasib kita sendiri dan mempercayakannya ke dalam tangan Tuhan. Kata-kata Tuhan pada saat terakhirnya mengungkapkan hal ini: "Ke dalam tangan-Mu Kuserahkan roh-Ku" (Luk.23:46).⁴²

Ketaatan adalah sebuah kebajikan Injili, yaitu kebajikan yang secara langsung terkait dengan Injil. Kebajikan khusus ini, dengan cara yang misterius, membawa kita ke jantung karya penyelamatan Allah di dalam Kristus. Ketaatan adalah jalan bagi tindakan penebusan Kristus yang dimanifestasikan di Kalvari.

Bagi seorang imam, ketaatan adalah sebuah kebajikan yang ia terima. Pada saat ditahbiskan, ia ditanya oleh uskupnya: "Apakah kamu berjanji untuk menghormati dan menaati saya dan para penerus saya?"⁴³ Sedangkan, bagi seorang imam religius-biarawan, selain ketaatan pada uskup, dia pun terikat kaul ketaatan kepada pimpinan tarekat religusnya. Ini berarti, seperti yang diketahui oleh setiap imam, bahwa masa depannya tidak semata-mata ditentukan oleh pilihan-pilihannya sendiri. Dia meletakkan masa depannya di tangan uskup atau pimpinan tarekatnya. Uskup dan tarekatnyalah yang akan menugaskan dia di paroki-paroki atau tempat-tempat tertentu. Uskup dan pimpinan tarekatnyalah yang akan memintanya untuk mengemban tugas-tugas tertentu. Keputusan-keputusan yang dibuat mengenai dirinya mungkin tidak selalu sesuai dengan keinginannya, tetapi imam menerima kenyataan ini dengan semangat penyerahan diri kepada Allah, melalui keputusan-keputusan uskup dan pimpinan tarekatnya.⁴⁴

Ketaatan dalam konteks pelayanan imamat dan kehidupan religius-biarawan lebih dari sekadar kesediaan untuk bekerja sama. Ketika dipeluk sepenuhnya pada tingkat kebajikan Kristiani, hal ini menjadi sebuah partisipasi dalam karya penyelamatan Allah. Ketaatan berhubungan dengan kehendak Allah. Kesediaan untuk merangkul sikap ketaatan membuka kehidupan seseorang terhadap potensi kehendak Allah yang sepenuhnya diwujudkan dalam hidupnya. Lewat ketaatan, seseorang membuat dirinya lebih mudah dibentuk di tangan Sang Tukang Periuk. Nabi Yesaya mengingatkan kita bahwa jalan Allah bukanlah jalan kita, dan

⁴¹ Gerald O'Collins and Michael Keenan Jones, *Jesus Our Priest* (New York: Oxford University Press, 2010), 32-34.

⁴² O'Collins and Jones, 70-71.

⁴³ Andy Gunardi et al., -Measurement of the Effectiveness of Catholic Priests' Pastoral Services: A Psychometric Approach,|| *Pastoral Psychology* 71 (2022), 13.

⁴⁴ Firmanto and Wiwin, -Unveiling the Javanese Spiritual Legacy: Exploring Its Impact on Leadership among Catholic Priests,|| 7-8.

rancangan-Nya jauh lebih tinggi daripada rancangan kita (Yes. 55:8-9).⁴⁵ Hati yang taat menyediakan konteks bagi tujuan Allah untuk direalisasikan dengan cara-cara yang tidak pernah dapat dibayangkan. Semangat ketaatan dan keterbukaan pada kehendak Allah membawa seseorang pada kemungkinan terpenuhinya rencana dan tujuan Allah di dalam dan melalui dirinya. Selain itu, ketaatan membawa kesuburan hidup spiritual seseorang pada tingkat yang tidak pernah dibayangkan.

3.4.3. Kemiskinan

Kristus berkata, "Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya" (Luk. 9:58). Salah satu kebajikan yang dipegang teguh dan diekspresikan secara konsisten oleh Kristus adalah kemiskinan. Jika seorang imam benar-benar melebur dalam kehidupan Kristus, maka dia pun terpanggil untuk menjadi miskin secara radikal. Kemiskinan ini pun diikrarkan dan diekspresikan dalam kehidupan religius. Kebajikan injili tentang kemiskinan yang dianut dalam ajaran Kristus memanggil setiap imam. Kemiskinan bagi seorang imam pada dasarnya adalah masalah mengembangkan semangat yang tulus untuk melepaskan diri dari hal-hal material. Keterlepasan semacam itu membawa serta ketundukan jiwa dan kebebasan batin bagi seorang imam. Meskipun "seorang pekerja layak menerima upahnya" (Luk.10:7) dan "mereka yang memberitakan Injil harus memperoleh penghidupannya dari Injil" (1 Kor.9:14), seorang imam mestinya waspada terhadap kecenderungan untuk mencari keuntungan dari pekerjaan pastoralnya.⁴⁶ Karena itu disermen yang sungguh-sungguh merupakan kunci untuk menghindari penyalahgunaan dalam bidang ini. Menghidupi semangat disermen akan memungkinkan seorang imam untuk "berjalan dengan ringan" selama tahun-tahun pelayanannya, mengingat ajaran Tuhan untuk tidak –membawa apa-apa selama dalam perjalanan" (Luk. 10:4).

Tuhan dengan jelas mengidentifikasikan diri-Nya dengan orang miskin dan senantiasa berpihak pada mereka (Ul. 10:17-18). Jika demikian, maka seorang imam mesti memiliki hati untuk orang miskin. Pokok ini ditandakan oleh Konsili Vatikan II dalam *Optatam Totius* no. 9, "para imam, mengikuti teladan Kristus, yang, meskipun kaya, menjadi miskin demi kasih kepada kita - harus menganggap orang miskin dan yang paling lemah sebagai orang-orang yang dipercayakan secara khusus kepada mereka, dan mereka harus mampu memberi kesaksian tentang kemiskinan dengan gaya hidup yang sederhana dan keras, setelah belajar meninggalkan hal-hal yang tidak berguna dengan murah hati".⁴⁷ Yohanes Paulus II dalam *Pastores Dabo Vobis* menulis:

Kebebasan batin yang dijaga dan dipupuk oleh kemiskinan injili akan membantu imam untuk berdiri di samping mereka yang kurang beruntung; untuk mempraktikkan solidaritas dengan upaya-upaya mereka demi menciptakan masyarakat yang lebih adil; untuk lebih peka dan mampu memahami dan

⁴⁵ Ervan Sardono et al., -The Transcendent Calling: Understanding God ' s Presence,|| *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology* 1, no. 2 (2023): 138–45.

⁴⁶ Porteous, *After the Heart of God*, 85-86.

⁴⁷ Konsili Vatikan II, *Optatam Totius Dekrit Tentang Pembinaan Imam* (Jakarta: Departemen Dokumentasidan Penerangan KWI, 2022).

membedakan realitas yang melibatkan aspek-aspek ekonomi dan sosial dari kehidupan; dan untuk mempromosikan pilihan yang lebih baik bagi orang miskin. Yang terakhir ini, tanpa mengecualikan siapa pun dari pewartaan dan karunia keselamatan, akan membantunya untuk secara lembut mendekati orang miskin, orang berdosa, dan semua orang yang berada di pinggiran masyarakat, mengikuti teladan yang diberikan oleh Yesus dalam melaksanakan pelayanan kenabian dan imamat-Nya.⁴⁸

Kebajikan yang dipupuk dalam kehidupan seorang imam ini akan membantunya dalam mengelola harta benda Gereja dan tarekat dengan bertanggung jawab. Dia akan melihat harta benda paroki atau kongregasi sebagai milik komunitas dan bukan miliknya sendiri. Dia akan memperhatikan kebutuhan umat dan mengizinkan umat untuk mengakses fasilitas paroki demi karya-karya kerasulan. Pastor akan memiliki rasa kepatutan dan kejujuran yang tinggi dalam semua urusan dengan sumber daya yang berada di bawah tanggung jawabnya.

Kebajikan ini juga menumbuhkan semangat kepedulian bersama. Seperti dalam Kisah Para Rasul di mana semua harta benda dimiliki bersama, harta benda Gereja atau kongregasi yang dipercayakan kepadanya akan diperuntukkan bagi kebaikan Gereja, komunitas dan umat yang lebih luas. Pastor kemudian akan sadar untuk memastikan distribusi sumber daya yang adil, terutama memastikan bahwa parokinya membantu paroki-paroki atau karya-karya Gereja lainnya yang membutuhkan secara khusus. Demikian pula dalam kehidupan membiara, seorang imam membuka hatinya untuk peduli kepada sesama dalam komunitas dan orang-orang lain yang berkekurangan.⁴⁹

Semangat yang tidak mementingkan diri sendiri dan penggunaan sumber daya yang tersedia dengan murah hati, akan terus menjadi kesaksian bagi paroki dan komunitas religius yang lebih luas tentang kemiskinan yang injili. Hal ini sangat relevan dalam lingkungan sosial dan budaya yang masih cenderung diwarnai dengan korupsi, sikap egoistis dan konsumeristis saat ini.

3.4.4. Pelayanan

Yesus dari Nazaret adalah Allah yang menjadi manusia. Allah Putra, "bersemayam di dalam cahaya yang tidak dapat didekati", telah mengosongkan diri-Nya dari hak-hak prerogatif ilahi-Nya dan mengambil rupa seorang makhluk. Misteri agung yang terjadi dalam Inkarnasi sering kali terabaikan, karena hal itu merupakan sebuah kebenaran yang begitu akrab dengan kita. Santo Paulus berusaha menangkap hal ini dalam sebuah madah pujian yang termuat dalam suratnya kepada jemaat di Filipi. Ia menggambarkan Kristus yang mengambil "keadaan seorang hamba," yakni dengan dilahirkan dalam keserupaan dengan manusia. Lebih dari itu, Ia siap untuk merendahkan diri-Nya lebih jauh lagi dan menjadi "taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib" (Flp. 2:8).⁵⁰

⁴⁸ Pope John Paul II, *-Post-Synodal Apostolic Exhortation Pastores Dabo Vobis*, || Libreria Editrice Vaticana, 1992, No. 30.

⁴⁹ Irvin, *Serving the Body of Christ*, 101.

⁵⁰ Porteous, *After the Heart of God*, 87-88.

Pengosongan diri ini secara teknis disebut *kenosis*. Kata ini merangkul aspek kunci dari misteri Kristiani. Allah telah menanggalkan hak prerogatif-Nya yang sah sehingga Dia dapat sepenuhnya menyatu dengan manusia untuk menyelamatkan mereka. Kerendahan hati Allah di dalam Kristus dinyatakan sejak masa-masa awal kehidupan-Nya, yang mana Dia terlahir di kandang hewan, dibaringkan di palungan, dipaksa untuk diasingkan, hidup dalam kesederhanaan selama kurang lebih tiga puluh tahun. Semuanya ini merupakan cara Allah untuk menyatakan diri-Nya, bukan dengan pertunjukan kekuatan yang mengagumkan dan paksaan kepada manusia agar tunduk kepada-Nya, melainkan dengan bersedia datang di antara makhluk-Nya dalam kesederhanaan dan kerendahan hati.⁵¹

Persepsi Kristus sendiri tentang hidup-Nya di antara manusia terungkap dalam perkataan, "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya bagi banyak orang" (Mrk. 10:45). Dalam hal ini Yesus telah menetapkan sebuah preseden bagi semua orang yang mengikuti-Nya, terutama bagi mereka yang terpilih secara khusus. Pada Perjamuan Terakhir, Dia mengilustrasikan hal ini ketika Dia menanggalkan segala atribut luar-Nya untuk berlutut di kaki murid-murid-Nya dan membasuh kaki mereka. Ketika Petrus memprotes tindakan-Nya, Yesus malah meminta murid-muridnya untuk meniru apa yang baru saja Dia lakukan.⁵² Demikianlah mereka yang dipanggil untuk menjadi pemimpin bertindak seperti Kristus, sang Guru. Tuhan memperkenalkan cara baru dalam memandang kepemimpinan: kepemimpinan adalah sebuah tindakan pelayanan.

Ekspresi yang mencolok tentang bagaimana Allah bertindak dan bagaimana Yesus menghendaki para murid-Nya bertindak ini juga menjadi dasar bagaimana seorang imam melihat hakikat kehidupan imamatnya di tengah-tengah umat Allah. Dia ada di antara mereka sebagai "seorang yang melayani". Secara khusus, hal ini berarti bahwa seorang imam tidak bersandar pada hak-hak dan keistimewaan jabatannya. Seorang imam, di dalam Roh Kristus, tidak mengharapkan hak istimewa atau kemurahan hati. Dia tidak mencari kedudukan atau pengakuan. Dia memandang hidupnya sebagai sebuah pelayanan kepada umat Allah. Hal ini akan tampak jelas dalam hubungannya dengan orang-orang miskin dan yang menderita. Dia puas berada di antara mereka yang tidak memiliki posisi atau pengaruh publik.⁵³ Seperti Kristus sendiri, dia memiliki perhatian khusus terhadap mereka yang ditolak oleh dunia atau yang dianggap remeh oleh dunia. Dia senang berada di tengah-tengah mereka dan menawarkan perhatian dan kepeduliannya terhadap kebutuhan mereka.

Semangat pelayanan ini adalah sebuah penyerahan diri bagi umat dalam meneladani Gembala yang Baik yang telah siap untuk menyerahkan nyawanya bagi domba-dombanya. Hidup seorang imam adalah untuk umat. Dia hidup untuk memberikan dirinya kepada umat

⁵¹ Scott W. Hahn, *For the Sake of Our Salvation - The Truth and Humility of God's Word, Letter & Spirit* (New York: St. Paul Center for Bible Theology, 2010), 51-58.

⁵² Herman Ridderbos, *The Gospel of John: A Theological Commentary* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1997), 463-464.

⁵³ Yosef Keladu Koten, Ignas Ledot, dan Kris Ibu, "Oscar Romero Dan John Prior: Model Imam Terlibat," *Jurnal Ledalero* 22, no. 2 (2023): 200.

dalam tindakan-tindakan pelayanan yang murah hati setiap hari. Hidup semacam ini hanya bisa dihayati dengan senantiasa kembali berakar pada Kristus, Sang Gembala.⁵⁴

Spirit pelayanan yang hidup di dalam hati para imam ini terbang melampaui pandangan-pandangan populer tentang kepemimpinan. Banyak orang yang menyerukan peran yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan dalam Gereja, yang mungkin mengharapkan seorang imam sungguh-sungguh melaksanakan kekuasaan yang dipercayakan kepadanya. Akibatnya, ada persepsi bahwa para imam ingin mempertahankan kekuasaan. Tentu saja peran kepemimpinan membutuhkan pengambilan dan pelaksanaan keputusan, tetapi ini adalah peran yang dilakukan terutama dari hati dan kehidupan yang ditetapkan untuk umat Allah dan bukan untuk kepentingan pribadi seorang imam. Semangat kepemimpinan Kristiani adalah semangat pelayanan yang berdampak pada kebaikan seluruh umat Allah.

3.4.5. Tumbuh dalam Kebajikan

Seorang imam dipanggil setiap hari untuk merangkul kehidupan yang penuh dengan kebajikan. Rahmat tahtisan memberikan sebuah karakter sakramental imamat. Ada sebuah rahmat yang bekerja di dalam diri seseorang yang menerima tahtisan suci. Rahmat ini dapat berkembang ketika seorang imam dengan sukarela menerima panggilan untuk bertumbuh dalam kebajikan imamat. Dia berjalan di jalan kebajikan. Dia mendengar setiap hari panggilan Kristus untuk hidup dalam persekutuan dengan Dia. Sejatinya inilah kebahagiaannya yang paling utama. Jiwanya dibasuh setiap hari dengan Sabda Tuhan yang berbicara kepada hatinya untuk menjadi lebih selaras dengan hati Tuhan.⁵⁵

Nabi Yeremia menggemakan janji yang menggetarkan dari Tuhan ketika dia melihat umat yang tidak memiliki gembala yang sejati. "Aku akan memberikan kepadamu gembala-gembala yang berkenan kepada-Ku" (Yer. 3:15). Kitab Suci menyatakan bahwa Allah memiliki kepedulian yang mendalam terhadap kebutuhan penggembalaan umat-Nya. Dengan tegas Allah berbicara melalui nabi Yehezkiel:

Lalu datanglah firman TUHAN kepadaku: "Hai anak manusia, bernubuatlah melawan gembala-gembala Israel, bernubuatlah dan katakanlah kepada mereka, kepada gembala-gembala itu: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Celakalah gembala-gembala Israel, yang menggembalakan dirinya sendiri! Bukankah domba-domba yang seharusnya digembalakan oleh gembala-gembala itu? (Yeh. 34:1-2).

Seorang imam dapat mendengar dari lubuk hatinya yang paling dalam panggilan Tuhan kepadanya untuk menjadi gembala yang dikehendaki Tuhan dan yang sungguh-sungguh dibutuhkan oleh umat Allah.⁵⁶

⁵⁴ Yohanes Hans Monteiro et al., -Peran imam dalam teologi rahmat Thomas Aquinas dan relevansinya dengan diskursus problematik hidup para imam masa kini,|| *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 24, no. 1 (2024): 70–89.

⁵⁵ Monteiro et al.

⁵⁶ Porteous, *After the Heart of God*, 89 .

3.4.6. Kematangan afektif

Perwujudan diri untuk menjadi seorang gembala yang benar bagi umat Allah jelas menuntut dari seorang imam untuk secara serius memperhatikan pengolahan dirinya agar dapat mencapai kedewasaan afektif yang sehat. Kemampuan untuk menerima dan memberi cinta adalah kunci untuk afektivitas yang sehat. Dalam ensiklik *Redemptor Hominis* (No. 10), Paus Yohanes Paulus menulis, "Manusia tidak dapat hidup tanpa cinta. Dia tetap menjadi makhluk yang tidak dapat dipahami oleh dirinya sendiri; hidupnya tidak berarti, jika cinta tidak diungkapkan kepadanya, jika dia tidak menemukan cinta, jika dia tidak mengalaminya dan menjadikannya miliknya, jika dia tidak berpartisipasi secara intim di dalamnya."⁵⁷ Kematangan afektif adalah kemampuan seseorang untuk mengintegrasikan seluruh realitasnya - fisik, seksual, psikis dan spiritual - dalam kapasitas yang bebas untuk memberikan diri sendiri dan menerima cinta secara terbuka dari orang lain.

Ekspresi utama dari kematangan afektif adalah kapasitas untuk menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Seorang imam perlu memiliki dan memupuk berbagai hubungan yang baik dan sehat. Seorang imam dapat memperoleh manfaat terutama dari hubungan yang baik dengan keluarga kandungnya sendiri. Lingkungan ini sangat membantu seorang imam dalam kehidupan selibatnya. Hubungan keluarga yang berkelanjutan memberikan stabilitas bagi seorang imam yang hidupnya mungkin melibatkan perpindahan dari satu paroki ke paroki lain, atau dari satu tempat ke tempat lainnya, dari satu tanggung jawab pastoral ke tanggung jawab pastoral yang lain. Seorang imam memiliki peran istimewa dalam keluarga. Dia adalah anak, saudara laki-laki, paman dengan cara dan kehadiran yang unik. Dia terkadang diminta untuk merayakan pembaptisan, pernikahan dan pemakaman keluarga. Dia dihormati dan dihargai. Karena dia seorang imam, dia dipandang tersedia bagi keluarga dan terutama bagi umat Allah dengan cara tertentu. Dia dapat menjadi orang kepercayaan, pembawa damai, sumber inspirasi dan motivasi. Dalam ruang pengakuan, dia menerima mereka yang terluka dan berdosa untuk mendapatkan penyembuhan dan pembebasan melalui sakramen pengampunan dosa. Semua pelayanan terkadang menghantarnya kepada kedekatan personal dengan siapapun. Di sinilah letak urgensi kematangan afektif untuk dapat memetakan batasan yang jelas antara pelayanan imamat dan kebutuhan-kebutuhan afektif personalnya.⁵⁸

Pengolahan kebutuhan afektif-personal dapat tercapai melalui hubungan persaudaraan yang kuat dengan rekan-rekan seimamat. Hal itu berarti bahwa dia dapat berbagi pengalaman dan pergulatan imamatnya yang lebih khusus dengan mereka yang dapat memahaminya. Dia membentuk ikatan khusus dengan rekan-rekannya yang telah bersama-sama melewati waktu bertahun-tahun di seminari dengannya. Tahun-tahun awal dalam pelayanan akan membawanya ke dalam kontak dengan para imam yang lebih tua yang dia kagumi dan yang menjadi mentor formal atau informal. Berbagai pertemuan pribadi, kelompok atau asosiasi

⁵⁷ Pope John Paul II, -Encyclical letter *redemptor hominis*,|| Libreria Editrice Vaticana, 1979, https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_04031979_redemptor-hominis.html.

⁵⁸ Thomas G. Plante, -Clericalism Contributes to Religious, Spiritual, and Behavioral Struggles among Catholic Priests,|| *Religions* 11, no. 5 (2020): 7–8.

para imam dapat menjadi sumber dukungan persaudaraan yang kaya. Imam adalah manusia persekutuan. Karena itu, sebuah ikatan di antara para imam dapat memungkinkan mereka untuk saling berbagi pengalaman yang lebih dalam satu sama lain. Persaudaraan imam adalah sumber vital dari kehidupan afektif yang sehat.⁵⁹

Hubungan dengan umat awam, terutama keluarga, memberikan sumber yang kaya akan cinta dan motivasi. Para imam dipercaya dan sering kali disambut dengan hangat ke dalam rumah-rumah dan keluarga-keluarga. Mereka adalah tamu yang disambut di dalam perjamuan keluarga. Para imam dijunjung tinggi dan umat ingin mengulurkan tangan untuk memberikan cinta dan dukungan kepada mereka. Etika kebajikannya mengajarkan seorang imam untuk senantiasa sadar akan kebaikan dan ketulusan hati umat, keluarga dan semua orang yang berada di sekitarnya. Dengan demikian, sebagai pribadi yang bebas, dia tidak terjebak untuk menyalahgunakan kebaikan keluarga dan umat bagi kepentingannya sendiri. Sebab perbuatan yang demikian benar-benar disadari sebagai keburukan yang merusak panggilan, kebahagiaan dan komitmen pelayanan imamatnya.⁶⁰

Persahabatan antar individu adalah pengalaman kodrati manusiawi. Seorang imam perlu memiliki persahabatan seperti itu. Pertemanan dibangun di sekitar kepentingan bersama yang terarah kepada penguatan panggilan dan pelayanan imamatnya. Adalah sehat bagi seorang imam untuk memiliki minat di luar pekerjaan pastoral yang ketat - dalam olahraga, hobi dan seni. Menemukan orang lain yang memiliki minat yang sama memberikan sumber yang kaya akan kebersamaan dan menyehatkan kehidupan afektif. Minat untuk pengembangan diri terus menerus dalam catatan Stephen J. Rossetti membawa kebahagiaan dan kepuasan bagi seorang imam.⁶¹ Pada tataran ini, persahabatan yang dibangun di dunia virtual melalui pelbagai platform media sosial mestinya disertai dengan kematangan afektif yang terarah pada pengembangan diri, penguatan panggilan dan pelayanan imamatnya. Tuntutan ini menjadi jauh lebih mendesak di dunia dewasa ini, agar seorang imam secara bijak dan benar menampilkan dirinya. Dalam konteks etika kebajikan, imam memiliki tuntutan moral untuk senantiasaewartakan kebenaran yang berbasis pada Kristus, Sabda Allah yang diimaninya lewat tutur kata dan kehadirannya dalam pelbagai platform media sosial. Awasan dari Paus Fransiskus ketika memberikan wejangan pada momentum *World Meeting Family* di Irlandia tahun 2018 kiranya dapat menjadi pegangan. Teknologi komunikasi dapat menyatukan manusia jika sungguh digunakan dalam etika _kehati-hatian dan moderasi._ Jika tidak, maka teknologi komunikasi akan memenjarakan pribadi ke dalam realitas virtual dan mengisolasi seseorang dari relasi yang membawa pertumbuhan secara utuh dalam persekutuan dengan orang lain.⁶²

Seorang imam di era _tsunami data_ dan penggunaan kecerdasan buatan dewasa ini berada dalam posisi untuk membentuk berbagai macam hubungan yang mewarnai dan

⁵⁹ Plante, 8.

⁶⁰ Stephen J. Rossetti, *Priesthood in a Time of Crisis* (Indiana: Ave Maria Press, 2023), 97-100 .

⁶¹ Rossetti, 33-38.

⁶² Heidi A Campbell and Alessandra Vitullo, -Popes in Digital Era Reflecting on the Rise of the Digital Papacy,|| *Problemi Dell'informazione* XLIV, no. 3 (2019), 436-437.

memperkaya hidupnya. Dia benar-benar diberi kebebasan dan fleksibilitas untuk mengembangkan hubungan-hubungan semacam itu dan menemukan di dalamnya suatu penyegaran bagi jiwa kemanusiaannya.⁶³ Imam adalah seorang pria yang perannya adalah memberikan orientasi dan bimbingan rohani kepada pria dan wanita, dan yang pengaruhnya bergantung, di luar kekuasaan nyata yang diberikan kepadanya oleh Gereja, tetapi kini pada kewibawaan pribadinya sendiri, yang didasarkan pada kemampuannya untuk berhubungan dengan situasi sosial di sekelilingnya, sambil tidak mengesampingkan pertimbangan jenis kelamin dan terutama martabat imamatnya.⁶⁴ Karena itu, etika kebajikan mengajarkannya untuk senantiasa mewaspadaai kecenderungan-kecenderungan alamiah yang menariknya keluar untuk memanfaatkan atau mengobyeikkan orang lain demi tujuan-tujuan lain di luar panggilan dan pelayanan imamatnya. Kesadaran inilah yang mestinya ditanamkan secara kokoh dalam dirinya sebagai *‘habitus’* yang dipertahankan secara konsisten sepanjang hidup. Sebagai imam yang hidup di dua dunia (fisik-digital), sikap kristis dan bijak berteknologi sangatlah dibutuhkan.⁶⁵

4. Simpulan

Seorang imam adalah manusia biasa yang tak terlepas dari seluruh pergulatan kemanusiaannya. Dalam realitas kemanusiaanya, seorang imam menerima anugerah rahmat imamat melalui tahbisan suci. Etika kebajikan kristiani sejatinya membantu seorang imam untuk terus menerus memelihara kesatuan roh, yakni kemanusiaannya sendiri dengan kehadiran Roh Allah yang berdiam dalam dirinya. Roh itu mendorong seorang imam untuk bergerak ke realitas transenden di mana Kristus berada. Perjumpaan dan persatuan dengan Kristus dalam Sakramen Ekaristi yang senantiasa dirayakan terwujud dalam kerendahan hati untuk mengakui kerapuhan lewat penerimaan sakramen tobat. Ketekunan untuk merenungkan Sabda Allah dan mewartakannya kepada umat Allah perlu dibarengi dengan kesadaran untuk pengolahan diri terus menerus. Imam yang berjalan dalam terang etika kebajikan kristiani akan senantiasa mempersembahkan realitas kemanusiaannya dalam panggilan untuk amal kasih pastoral, pengembangan semangat kemiskinan dan ketaatan mengikuti Kristus, Sang Guru.

5. Kepustakaan

- Campbell, Heidi A, and Alessandra Vitullo. —Popes in Digital Era Reflecting on the Rise of the Digital Papacy.‖ *Problemi Dell'informazione* XLIV, no. 3 (2019).
<https://www.theguardian.com/world/2015/dec/01/pope-francis-hip-hop-rapper->
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fourth Edi. Washington,DC: SAGE Publications Ltd., 2014.
- Curzer, Howard J. —Aristotle and Moral Virtue.‖ In *The Oxford Handbook of Virtue*, edited by Nancy E. Snow, 109. New York: Oxford University Press, 2018.

⁶³ Mirko Farina et al., —AI and Society: A Virtue Ethics Approach,‖ *AI and Society*, 2022, 3-5.

⁶⁴ María Cruz Romeo Mateo, —A New Priest for a New Society? The Masculinity of the Priesthood in Liberal Spain,‖ in *Journal of Religious History*, vol. 45, 2021, 554-556.

⁶⁵ Vincentius Yossy Kareli and Kurniawan Dwi Madyo Utomo, —Penerapan Pendidikan Teknologi Menurut Yuval Noah Harari Di Indonesia,‖ *Forum* 52, no. 2 (2023): 70–71.

- Firmanto, A D, and W Wiwin. —Unveiling the Javanese Spiritual Legacy: Exploring Its Impact on Leadership among Catholic Priests.‖ *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology* 1, no. 1 (2023): 1–12.
<http://jaemth.org/index.php/JAEmTh/article/view/79%0Ahttp://jaemth.org/index.php/JAEmTh/article/download/79/17>.
- Gunardi, Andy, Bernadette N. Setiadi, Lidia Laksana Hidajat, and Simon Petrus Lili Tjahjadi. —Measurement of the Effectiveness of Catholic Priests' Pastoral Services: A Psychometric Approach.‖ *Pastoral Psychology* 71 (2022).
- Hahn, Scott W. *For the Sake of Our Salvation - The Truth and Humility of God's Word. Letter & Spirit*. New York: St.Paul Center for Bible Theology, 2010.
- Irvin, Kevin W. *Serving the Body of Christ. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. New York: Paulist Press, 2013.
- John Paul II, Pope. —encyclical letter redeptor hominis.‖ Libreria Editrice Vaticana, 1979.
https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_04031979_redeptor-hominis.html.
- . —Post-Synodal Apostolic Exhortation Pastores Dabo Vobis.‖ Libreria Editrice Vaticana, 1992. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_25031992_pastores-dabo-vobis.html.
- Kareli, Vincentius Yossy, and Kurniawan Dwi Madyo Utomo. —Penerapan Pendidikan Teknologi Menurut Yuval Noah Harari Di Indonesia.‖ *Forum* 52, no. 2 (2023): 70–71.
<https://doi.org/10.35312/forum.v52i2.559>.
- Konsili Vatikan II. *Optatam Totius Dekrit Tentang Pembinaan Imam*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.
- Koten, Yosef Keladu, Ignas Ledot, and Kris Ibu. —Oscar Romero Dan John Prior: Model Imam Terlibat.‖ *Jurnal Ledalero* 22, no. 2 (2023): 200.
<https://doi.org/10.31385/jl.v22i2.372.200-219>.
- Leal de Sá, Nilson. *The Priesthood, Mystery of Faith-Priestly Ministry in the Magisterium of John Paul II. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2022.
- Mason, Eric F. *You Are a Priest Forever. Studies on the Texts of the Desert of Judah*. Vol. 74. Leiden - Boston: Brill, 2008. <https://doi.org/10.1163/156851711x551626>.
- Mínguez-Blasco, Raúl. —Between Virgins and Priests: The Feminisation of Catholicism and Priestly Masculinity in Nineteenth-Century Spain.‖ *Gender and History* 33, no. 1 (2021): 103. <https://doi.org/10.1111/1468-0424.12493>.
- Monteiro, Yohanes Hans, Fransiskus Bala Kleden, Yohanes De Brito Nanto, Hendrikus Sie, Kornelius Kesar, and Frengki Keta. —peran imam dalam teologi rahmat thomas aquinas dan relevansinya dengan diskursus problematik hidup para imam masa kini.‖ *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 24, no. 1 (2024): 70–89.
- O'Collins, Gerald, and Michael Keenan Jones. *Jesus Our Priest*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Plante, Thomas G. —Clericalism Contributes to Religious, Spiritual, and Behavioral Struggles among Catholic Priests.‖ *Religions* 11, no. 5 (2020): 1–8.

<https://doi.org/10.3390/rel11050217>.

Porteous, Julian. *After the Heart of God*. Lanham, Maryland: Taylor Trade Publishing, 2009.

Ridderbos, Herman. *The Gospel of John: A Theological Commentary*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1997. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.32.4.0469>.

Rossetti, Stephen J. *Priesthood in a Time of Crisis*. Indiana: Ave Maria Press, 2023.

Sardono, Ervan, Ignasius Budiono, Kurniawan Dwi, and Madyo Utomo. –The Transcendent Calling : Understanding God ‘ s Presence.‖ *Mysterium Fidei: Journal of Asian Empirical Theology* 1, no. 2 (2023): 138–45.

Walz, Matthew D. –Study, Truth, and Personal Formation: Reflections on John Paul II’s Pastores Dabo Vobis.‖ *International Journal of Christianity and Education* 0, no. 0 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.1177/20569971211008930>.